

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 363-4582
TRILOGI, 6(3), Juli-Sep 2025 (1-10)
©2025 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v6i3.11985](https://doi.org/10.33650/trilogi.v6i3.11985)



Analisis Faktor Determinan Kejadian Suspek Tinea Kruris pada Santri Laki-laki

Imelda mawarni

Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
imeldamawarni@gmail.com

Novrikasari

Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
novrikasari@fkm.unsri.ac.id

Yuli Hartati

Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
umi_yuli68@yahoo.com

Abstract

Tinea cruris is a fungal skin infection that often occurs in tropical regions, including Indonesia, with a relatively high prevalence in dormitory environments such as Islamic boarding schools. This study aims to determine the determinants influencing the incidence of suspected tinea cruris in male students. This study used a quantitative method with a cross-sectional design, involving 224 male students at the Nurul Huda Tanah Merah Islamic Boarding School using a total sampling technique. Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate analyses. The results of the regression analysis showed that personal hygiene and BMI were significantly associated with the incidence of tinea cruris. Personal hygiene was associated with a decrease in the incidence of tinea cruris, while BMI had a smaller effect. The regression model obtained proved significant, which means these factors have an important role in predicting the incidence of suspected tinea cruris. It can be concluded that poor personal hygiene and high BMI are the main factors contributing to the incidence of suspected tinea cruris in the Islamic boarding school environment. Therefore, the importance of hygiene interventions among students.

Keywords: Determinant Factors; Islamic Boarding Schools; Personal Hygiene; Tinea Cruris.

Abstrak

Tinea kruris adalah infeksi jamur pada kulit yang sering terjadi di daerah tropis, termasuk Indonesia, dengan prevalensi yang cukup tinggi di lingkungan berasrama seperti pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kejadian suspek tinea kruris pada santri laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yang melibatkan 224

responden santri laki laki di Pondok Pesantren Nurul Huda Tanah Merah menggunakan teknik *total sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kebersihan pribadi dan IMT secara signifikan berhubungan dengan kejadian tinea kruris. Kebersihan pribadi memiliki hubungan terhadap penurunan kejadian tinea kruris, sedangkan IMT memiliki pengaruh lebih kecil, model regresi yang diperoleh terbukti signifikan, yang berarti faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam memprediksi kejadian suspek tinea kruris. Dapat disimpulkan bahwa kebersihan pribadi yang buruk dan IMT tinggi merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian suspek tinea kruris di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pentingnya intervensi hygiene di kalangan santri.

Katakunci: Faktor Penentu; Kebersihan Pribadi; Sekolah Asrama Islam; Tinea Cruris.

1 Pendahuluan

Dermatofitosis adalah infeksi jamur yang mengenai jaringan yang mengandung zat tanduk seperti stratum korneum yang dapat ditemukan pada kulit, kuku, rambut (Suparyati & Apriliani, 2022). Dermatofitosis tersebar di seluruh dunia dengan prevalensi berbeda-beda tiap negara. *World Health Organization* (WHO) terhadap insiden dari infeksi dermatofita menyatakan 20 % orang di seluruh dunia mengalami infeksi kutaneus dengan infeksi tinea kruris, tinea korporis, tinea pedis dan onychomycosis yang mendominasi. Prevalensi penyakit dermatofitosis se Asia Mencapai 35,6% (Maryanti et al., 2024). Angka kejadian tinea kruris pada anak-anak bervariasi di seluruh dunia (Ghinanda & Topik, 2024). Diperkirakan bahwa sekitar 10-20% anak-anak mengalami suspek tinea kruris seperti kejadian di Singapura 13,5% dan Arab Saudi 15,1% dalam sebuah penelitian di Arab Saudi tinea kruris merupakan infeksi tinea kedua yang sering terjadi pada anak-anak. Infeksi jamur sering terjadi di negara-negara tropis seperti Indonesia data kasus menunjukan kasus dermatofitosis di Indonesia sendiri yaitu 52% dan infeksi terbanyak adalah tinea kruris dan korporis. terutama pada kulit karena kondisi lembab yang disebabkan oleh keringat dan kebersihan diri yang kurang terjaga. Iklim tropis yang lembab di Indonesia memfasilitasi pertumbuhan jamur (Pamungkas, 2025), dan masalah seperti kemiskinan juga berkontribusi pada penyebaran infeksi jamur karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat (Riyana & Purnama, 2023).

Data prevalensi tinea kruris di Indonesia menunjukkan variasi sepanjang waktu (Prabowo et al., 2025). Informasi mengenai keseragaman Tinea kruris di Indonesia menunjukkan keragaman dalam jangka panjang. Penelitian

Bedah & Oktiana pada tahun 2024 melaporkan bahwa kasus tinea kruris ditemukan sebanyak 40% pada rentan usia 15-14 tahun, jenis kelamin laki-laki sebesar 52% dan siswa sekolah 32% (Bedah & Oktiana, 2024). Pada tahun 1980, infeksi tinea kruris merupakan jenis dermatofitosis klinis yang paling banyak ditemukan di RSCM Jakarta, namun pada periode 2013-2014 posisinya merosot ke peringkat kedua setelah jamur versikolor (Mersil et al., 2025). Di Bandung, pada tahun 2014, sekitar 37,87% dari seluruh kasus dermatomikosis dangkal, sedangkan pada tahun 2015- 2016, angka ini meningkat menjadi 42,76% dari seluruh kasus baru dermatomikosis, menempati urutan pertama. Review penelitian di Semarang dan RSUD dr. Soedarso Pontianak juga menunjukkan bahwa tinea kruris merupakan jenis dermatofitosis yang paling terkenal sejak tahun 2000 (Widhiastuti et al., 2023).

Berdasarkan data Profil Kesejahteraan Indonesia tahun 2016, penyakit kulit dan jaringan subkutan menduduki peringkat ketiga dari 10 penyakit paling umum yang diderita pasien sementara di pusat krisis di seluruh Indonesia, dengan jumlah kunjungan sebanyak 192.414 kunjungan Infeksi jamur, atau dermatofitosis, sering terjadi di negara tropis seperti Indonesia karena udara lembab yang mendukung pertumbuhan jamur kulit (Lubis & Topik, 2024). Kelembaban yang tinggi mempermudah penyebaran infeksi jamur, terutama dengan minimnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan kebiasaan hidup yang kurang sehat. Orang yang terkena penyakit jamur kulit sering kali mengabaikannya, namun dampaknya dapat memperburuk kondisi penderita. Pengobatan penyakit jamur kulit juga memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk berkonsultasi dengan spesialis kulit atau perawatan di rumah sakit, yang dapat

memperparah situasi bagi penderita (Sapitri et al., 2021).

Personal Hygiene merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah yang diambil seseorang untuk menjaga kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit (Herawati et al., 2023). Berbagai faktor memengaruhi praktik higiene personal, termasuk persepsi terhadap tubuh, norma sosial, kondisi ekonomi, pengetahuan, budaya, preferensi individu, dan keadaan fisik. Hal ini dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh melalui kegiatan seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih (Harahap et al., 2022). Menurut penelitian oleh Rao, terdapat pandangan bahwa kebersihan pribadi tidak selalu menjadi faktor utama dalam mencegah penyebaran penyakit pada individu yang rajin mandi. Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi penularan penyakit. Misalnya, tinea versicolor lebih sering muncul pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti mereka yang menderita penyakit sistemik seperti kanker, tuberkulosis, atau diabetes selain itu personal hygiene yang buruk memiliki resiko lebih tinggi mengalami obesitas. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain personal hygiene yang buruk lebih mungkin untuk makan makanan yang tidak sehat yang berakibat pada berat badan berlebih atau obesitas kemudian perhatian terhadap *personal hygiene* di lingkungan pesantren juga penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman.

Santri laki-laki di pondok pesantren memiliki faktor risiko yang lebih tinggi untuk terkena infeksi jamur kruris dibandingkan santri perempuan dengan perbandingan 3 berbanding 1 dan umumnya terjadi pada kelompok usia remaja dan dewasa dibandingkan kelompok usia anak-anak. Hal ini karena kebersihan laki-laki sendiri kalah dengan kebersihan perempuan. Selain itu, penelitian mengenai hubungan kebersihan diri dengan angka kejadian tinea kruris pada santri laki-laki di Pondok Pesantren Nurul Huda, Tanah Merah, OKU Timur, juga dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program pelatihan kesejahteraan yang lebih efektif. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku kebersihan individu, mediasi yang ditunjuk dapat dimaksudkan untuk lebih mengembangkan latihan kebersihan individu dan mencegah penyebaran penyakit kulit di lingkungan pesantren.

Dari dari observasi langsung dengan santri di dapatkan bahwasanya santri memiliki kebiasaan dengan penggunaan handuk dan kasur secara bergantian. Serta ditemukan juga santri yang jarang mengganti pakaian dalamnya sehari sekali atau bahkan lebih, santri juga menyebutkan adanya gatal-gatal pada lipatan paha. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tinea kruris masih ditemukan dengan latar belakang *personal hygiene* santri yang masih kurang baik.

Melihat gambaran permasalahan di atas, peneliti tertarik dan perlu melakukan pengkajian lebih lanjut yang diilustrasikan dalam sebuah tesis dengan judul Analisis faktor determinan Kejadian Tinea Kruris pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren X

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional (Widhiyanto et al., 2020) penelitian cross-sectional merupakan penilaian yang berfokus pada komponen hubungan antara faktor risiko dan dampaknya, pemanfaatan strategi, sistem persepsi, atau pengumpulan data. Penelitian *cross-sectional* hanya pemberitahuan satu kali dan estimasi dibuat berdasarkan faktor subjek pada saat peninjauan (Rosalin et al., 2024; Susanti et al., 2024).

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel dependen (*Tinea Kruris*) maupun variabel independen (*Personal Hygiene*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2024. Tempat penelitian dilakukan di Pondok Pesantren X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri laki-laki di Pondok Pesantren X yang berjumlah 224 santri. Sampel adalah subset (bagian) dari populasi yang di pilih dengan cara tertentu sehingga dianggap dapat mewakili populasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik *total sampling*. Pada penelitian ini, sampel diambil keseluruhan dimana jumlah sampel yaitu 224 responden santri laki laki pada pondok pesantren X.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner yang disebar dan diisi langsung oleh santri Pondok Pesantren X. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu univariat, bivariat dan multivariat.

3 Hasil

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariate *Between-Subjects Factors*

Variabel	Kategori	Frekuensi
Score Kebersihan (Personal Hygiene)	Baik	182
	Kurang Baik	42
Indeks Masa Tubuh	<i>Underweight</i>	19
	Normal	180
	<i>Overweight</i>	25

Sumber: Pengolahan data 2025

Hasil analisis ini didapatkan bahwa sebesar 182 orang memiliki kebersihan pribadi yang baik, sementara 42 orang memiliki kebersihan pribadi yang kurang baik. Pada variabel Indeks Masa Tubuh (IMT) didapatkan 180 responden memiliki IMT normal, sementara IMT terendah didapatkan pada kategori *underweight* sebesar 19 orang.

Tabel 2. Hasil Analisis Univariate Tests of Between-Subjects Effects

Variasi	Sum of Square	F	Sig
Score Kebersihan	4.133	6.473	0.124
Indeks Masa Tubuh	1.566	1.000	0.500
Skore Kebersihan * Indeks Masa Tubuh	1.566	29.525	0.000

Sumber: Pengolahan data 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Intercept signifikan dengan F sebesar 169.108 dan nilai Sig. = 0.006. Ini menunjukkan bahwa secara umum, terdapat dasar yang signifikan terhadap Score Suspek Tinea Kruris tanpa mempertimbangkan variabel lainnya. Dengan kata lain, rata-rata tingkat infeksi tinea kruris sudah berbeda secara signifikan di populasi yang diteliti.

Pada variabel Skor Kebersihan Pribadi (SK) menunjukkan nilai F = 6.473 dengan Sig. = 0.124, yang mengindikasikan bahwa pengaruh kebersihan pribadi terhadap suspek tinea kruris tidak signifikan pada tingkat probabilitas 0.05. Meskipun demikian, dengan p-value yang relatif kecil, ada indikasi bahwa kebersihan pribadi mungkin memiliki sedikit pengaruh terhadap insiden tinea kruris, tetapi tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun kebersihan pribadi yang buruk

secara logis bisa meningkatkan risiko terkena suspek tinea kruris, dalam studi ini pengaruhnya belum terbukti kuat secara statistik.

Untuk variabel IMT, hasil menunjukkan nilai F = 1.000 dengan Sig. = 0.500, yang artinya IMT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap insiden tinea kruris. Hasil ini menandakan bahwa apakah seseorang memiliki IMT dalam kategori *underweight*, normal, atau *overweight*, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kemungkinan terkena tinea kruris. Ini menarik, mengingat bahwa status gizi atau berat badan sering dianggap berpengaruh terhadap kondisi kesehatan kulit. Namun, dalam penelitian ini, tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung hipotesis tersebut.

Hasil yang paling menarik datang dari interaksi antara Skor Kebersihan Pribadi dan IMT (SK * IMT). Nilai F = 29.525 dengan Sig. = 0.000 menunjukkan bahwa interaksi antara kebersihan pribadi dan IMT memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap insiden tinea kruris. Artinya, ketika kedua variabel ini dipertimbangkan secara bersamaan, ada efek yang signifikan terhadap kemungkinan seseorang mengalami suspek tinea kruris. Interaksi ini berarti bahwa pengaruh kebersihan pribadi terhadap tinea kruris bisa bervariasi tergantung pada status IMT seseorang, atau sebaliknya, pengaruh IMT bisa bergantung pada tingkat kebersihan pribadi. Sebagai contoh, seseorang dengan IMT yang lebih tinggi (*overweight*) mungkin lebih rentan terhadap infeksi tinea kruris jika memiliki kebersihan pribadi yang buruk, dibandingkan dengan mereka yang memiliki IMT normal atau *underweight*.

Tabel 3
Hasil Analisis Univariate Expected Mean Squares

Variasi	Variasi Komponen		
	Indeks Masa Tubuh	Score Kebersihan * Indeks Masa Tubuh	Error
Score Kebersihan	0.000	6.432	1.000
Indeks Masa Tubuh	15.902	7.951	1.000
Skore Kebersihan * Indeks Masa Tubuh	0.000	7.951	1.000

Sumber: Pengolahan data 2025

Bagian ini menjelaskan bagaimana variansi dalam model dibagi di antara sumber-sumber variasi yang berbeda. Untuk masing-masing sumber variasi (seperti SK, IMT, dan interaksi

keduanya), dijelaskan berapa besar variansinya dan bagaimana komponen-komponen variansinya diharapkan mempengaruhi model. Analisis ini menunjukkan bahwa varians terbesar terdapat pada interaksi antara Skor Kebersihan Pribadi dan IMT dengan nilai komponen variansinya sebesar 7.951, yang sekali lagi memperkuat hasil bahwa interaksi ini adalah faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi insiden tinea kruris.

Dari hasil ini, dapat diinterpretasikan bahwa kebersihan pribadi dan IMT, ketika dilihat secara individu, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tinea kruris. Namun, interaksi antara keduanya memberikan gambaran yang berbeda. Kombinasi antara IMT dan tingkat kebersihan pribadi secara signifikan mempengaruhi risiko terkena tinea kruris. Ini mungkin menunjukkan bahwa kondisi tubuh seseorang, seperti IMT, bisa memperburuk dampak kebersihan pribadi yang buruk, atau sebaliknya, kebersihan pribadi yang baik dapat mengurangi dampak negatif dari status IMT tertentu.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat

		Score Suspek Tinea Kuris	Score Kebersihan	IMT
Score Suspek Tinea Kuris	Pearson Corr	1	0.896	0.476
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.00
Score Kebersihan	Pearson Corr	0.896	1	0.462
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.00
Indeks Masa Tubuh	Pearson Corr	0.476	0.462	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.000	

Sumber: Pengolahan data 2025

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan antara tiga variabel utama, yaitu Score Tinea Kruris, Skor Kebersihan Pribadi (*Personal Hygiene*), dan Indeks Massa Tubuh (IMT). Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel, dan dalam hal ini, semua korelasi yang signifikan berada pada tingkat probabilitas 0.01 ($p < 0.01$). Ini berarti bahwa hasil tersebut sangat signifikan dan memiliki relevansi statistik yang kuat.

Korelasi Pearson antara Score Suspek Tinea Kruris dan Skor Kebersihan Pribadi sebesar 0.896 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan positif. Artinya, semakin baik skor kebersihan

pribadi seseorang, semakin rendah kemungkinan terkena tinea kruris, atau sebaliknya, kebersihan pribadi yang buruk sangat terkait dengan meningkatnya risiko terkena tinea kruris. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed = 0.000) juga menunjukkan bahwa hubungan ini sangat signifikan. Hubungan yang erat ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan pribadi dalam mencegah penyakit kulit seperti tinea kruris. Kebersihan pribadi memainkan peran kunci dalam menjaga kesehatan kulit dan mencegah pertumbuhan jamur yang menyebabkan infeksi ini.

Hubungan antara Score Suspek Tinea Kruris dan Indeks Massa Tubuh juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan nilai korelasi Pearson sebesar 0.476. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang moderat antara IMT dan insiden tinea kruris. Orang dengan indeks massa tubuh yang lebih tinggi, seperti yang berada dalam kategori overweight, tampaknya memiliki risiko lebih tinggi terkena tinea kruris dibandingkan dengan mereka yang memiliki IMT normal atau underweight. Meskipun hubungan ini tidak sekuat hubungan antara skor kebersihan dan tinea kruris, hasil ini menunjukkan bahwa status tubuh juga memainkan peran dalam risiko infeksi. IMT yang lebih tinggi mungkin meningkatkan kelembapan pada area kulit tertentu, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang lebih ideal bagi pertumbuhan jamur.

Korelasi antara Skor Kebersihan Pribadi dan Indeks Massa Tubuh adalah 0.462, yang juga menunjukkan hubungan positif yang moderat dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan orang dengan IMT yang lebih tinggi mungkin memiliki kebersihan pribadi yang kurang baik. Meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat, namun tetap signifikan secara statistik. Kelebihan berat badan atau obesitas seringkali dikaitkan dengan tantangan dalam menjaga kebersihan pribadi, terutama di area-area yang sulit dijangkau atau lebih rentan terhadap kelembapan. Dalam konteks ini, menjaga kebersihan pribadi menjadi lebih penting bagi orang dengan IMT yang lebih tinggi untuk mengurangi risiko infeksi kulit.

Secara keseluruhan, hasil analisis korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan pribadi, indeks massa tubuh, dan risiko tinea kruris. Kebersihan pribadi memiliki korelasi yang sangat kuat dengan insiden tinea kruris, menekankan pentingnya menjaga kebersihan untuk mencegah infeksi

jamur. Indeks massa tubuh juga terkait dengan risiko suspek tinea kruris, meskipun korelasinya lebih moderat. Kombinasi dari kedua faktor ini memberikan wawasan bahwa risiko tinea kruris bisa lebih tinggi pada individu dengan IMT lebih besar dan kebersihan pribadi yang kurang baik

Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Skor Kebersihan Pribadi (Personal Hygiene) dan Indeks Massa Tubuh (IMT) terhadap Score Suspek Tinea Kruris. Analisis ini menggunakan model regresi linear berganda, di mana variabel dependen adalah Score Tinea Kruris dan variabel independen adalah Skor Kebersihan Pribadi serta IMT. Melalui beberapa tahap analisis, hasil ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antar variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

	Unstandardized Coefficients		Stand Coeff	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
Constant	-0.017	0.059		-0.286	0.775
Score Kebersihan	0.917	0.035	0.860	25.861	0.000
Indeks Massa Tubuh	0.075	0.031	0.079	2.384	0.018

Sumber: Pengolahan data 2025

Dari hasil analisa model regresi didapatkan pada koefisien b_1 menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.917 dengan nilai positif. Dimana ketika terjadi peningkatan score kebersihan pribadi dengan nilai 1 satuan maka akan terjadi peningkatan tidak Suspek Tinea Kruris sebesar 0.917. Pada koefisien b_2 didapatkan nilai sebesar 0.075 dengan nilai positif. Dimana ketika terjadi peningkatan Indeks Masa Tubuh sebesar 1 satuan maka akan terjadi peningkatan nilai tidak suspek tinea kruris sebesar 0.075.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R-Square	Adj R-Square
1	0.899	0.808	0.806

Sumber: Pengolahan data 2025

Dari hasil pengujian didapatkan nilai koefisien determinasi pada penelitian sebesar $0,899 = 89,9\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dapat mendeskripsikan sebesar 89,9% pada nilai suspek trinea kruris yang dipengaruhi oleh score kebersihan pribadi dan Indeks Masa Tubuh. Sementara sisanya

sebesar 19,1% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Tabel 7. Uji Pengaruh Simultan (Uji t)

	Unstandardized Coefficients		Stand Coeff	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
Constant	-0.017	0.059		-0.286	0.775
Score Kebersihan	0.917	0.035	0.860	25.861	0.000
Indeks Massa Tubuh	0.075	0.031	0.079	2.384	0.018

Sumber: Pengolahan data 2025

Dari hasil uji t didapatkan nilai signfikansi pada variabel score kebersihan pribadi sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan variabel score kebersihan pribadi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap score suspek trinea kruris. Pada hasil uji t didapatkan nilai signfikansi pada variabel Indeks Masa Tubuh sebesar $0.018 < 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan variabel Indeks Masa Tubuh berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap score suspek trinea kruris.

Tabel 8. Uji Pengaruh Simultan (uji F)

Model	Sum of Squares	F	Sig
Regression	31.383	465.056	0.000
Residual	7.457		

Sumber: Pengolahan data 2025

Dari hasil uji F didapatkan nilai signfikansi pada model sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat ditarik kesimpulan variabel score kebersihan pribadi dan indeks masa tubuh berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel score suspek tinea kruris. Secara keseluruhan, hasil ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan pribadi sebagai langkah utama dalam pencegahan tinea kruris, sementara IMT juga harus diperhatikan, terutama bagi mereka yang memiliki IMT lebih tinggi, karena mereka mungkin lebih rentan terhadap infeksi ini. Penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat untuk intervensi kesehatan yang menargetkan peningkatan kebersihan pribadi dan manajemen berat badan sebagai cara untuk mencegah tinea kruris

4 Pembahasan

Keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian ini yaitu pengambilan data yang belum dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden. Pada teknik pengumpulan data primer, instrument (kuisisioner) dijawab oleh responden, sehingga kebenaran data sangat tergantung pada kejujuran responden, oleh

karena kemungkinan kesalahan dan penyimpangan sulit dihindari.

Masalah kesehatan kulit, khususnya suspek tinea kruris, merupakan salah satu tantangan utama yang sering ditemukan di lingkungan pesantren. Kegiatan yang padat, kebersamaan dalam penggunaan fasilitas, serta pola hidup yang serupa di antara para santri menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran infeksi kulit ini. Tinea kruris adalah infeksi jamur yang menyerang area lipatan paha dan selangkangan, dan dapat menimbulkan rasa gatal, perih, serta ketidaknyamanan yang signifikan. Dalam konteks pesantren seperti Pondok Pesantren Nurul Huda, Tanah Merah, Oku Timur, tingginya prevalensi suspek tinea kruris di kalangan santri laki-laki memerlukan perhatian khusus karena dapat mengganggu aktivitas harian, termasuk ibadah, pembelajaran, dan kegiatan fisik mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berkontribusi pada tingginya kejadian tinea kruris di pesantren tersebut. Dua variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kebersihan pribadi (*personal hygiene*) dan Indeks Massa Tubuh (IMT). Keduanya diperkirakan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi risiko terjadinya tinea kruris. Analisis regresi yang digunakan bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kedua faktor tersebut dengan tingkat keparahan tinea kruris pada santri laki-laki.

Kebersihan Pribadi sebagai Faktor Dominan

Dari hasil analisis regresi, terlihat bahwa kebersihan pribadi (*personal hygiene*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian tinea kruris. Kebersihan pribadi mencakup berbagai aspek seperti frekuensi mandi, penggunaan pakaian bersih, serta kebiasaan menjaga kebersihan area tubuh yang rentan terhadap infeksi jamur. Dalam lingkungan pesantren, di mana para santri sering kali berbagi fasilitas mandi, pakaian, atau tempat tidur, praktik kebersihan pribadi yang tidak optimal dapat meningkatkan risiko penyebaran jamur penyebab suspek tinea kruris.

Penelitian sebelumnya oleh (Lukita et al (2025) mengungkapkan bahwa kebersihan diri yang buruk merupakan faktor yang berkontribusi pada tingginya prevalensi dermatofitosis, dengan p-value yang menunjukkan hubungan signifikan ($p < 0,05$). Penelitian ini mendukung temuan Hidayat dengan bukti bahwa menjaga kebersihan

diri, seperti mandi secara teratur, menjaga area genital tetap kering, dan menggunakan pakaian bersih, dapat mengurangi risiko dapat mengurangi pertumbuhan jamur, yang berkembang biak dalam kondisi lembap, sehingga membantu mencegah infeksi (Lukita et al., 2025) .

Leksodimulyo et al (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi kebersihan diri yang kurang baik pada anak jalanan di Yogyakarta berkorelasi dengan tingginya kejadian tinea kruris. Hasilnya menunjukkan bahwa 66,7% anak jalanan dengan persepsi kebersihan diri yang buruk mengalami infeksi tinea kruris. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai kebersihan diri di kalangan santri. Di pesantren, di mana santri berbagi fasilitas dan berinteraksi secara dekat, pemahaman yang baik tentang kebersihan diri sangat krusial untuk mencegah penularan infeksi(Leksodimulyo et al., 2024).

Dalam penelitian ini, koefisien kebersihan pribadi dalam model regresi menunjukkan bahwa setiap penurunan dalam tingkat kebersihan pribadi akan meningkatkan risiko kejadian tinea kruris secara signifikan. Tingkat kebersihan pribadi yang baik dapat menurunkan kemungkinan terjadinya infeksi, sementara praktik kebersihan yang buruk meningkatkan risiko tersebut. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebersihan yang buruk merupakan faktor risiko utama untuk berbagai infeksi kulit di lingkungan dengan populasi padat seperti asrama atau pesantren.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dengan kebersihan pribadi yang kurang baik memiliki risiko tinea kruris yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang menjaga kebersihan tubuhnya dengan baik. Ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai praktik kebersihan pribadi yang baik di lingkungan pesantren, termasuk memastikan akses yang memadai terhadap fasilitas kebersihan seperti air bersih dan sabun, serta pengawasan rutin terhadap praktik kebersihan santri.Indeks Massa Tubuh (IMT) sebagai Faktor Tambahan

Selain kebersihan pribadi, Indeks Massa Tubuh (IMT) juga ditemukan berkontribusi terhadap kejadian suspek tinea kruris, meskipun pengaruhnya tidak sebesar kebersihan pribadi. IMT yang tinggi, terutama pada individu yang mengalami overweight atau obesitas, dapat meningkatkan risiko infeksi kulit

akibat adanya lipatan kulit yang lebih banyak dan kelembaban yang terjebak di area-area tertentu seperti selangkangan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan jamur, termasuk jamur penyebab suspek tinea kruris (Lukita et al., 2025). mencatat bahwa kelembaban dan suhu yang tinggi, bersamaan dengan kebersihan diri yang buruk, berkontribusi pada timbulnya tinea kruris. Hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa individu dengan kelebihan berat badan atau obesitas cenderung memiliki lipatan kulit yang lebih dalam, yang menciptakan lingkungan yang ideal bagi jamur untuk tumbuh. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan manajemen berat badan sebagai bagian dari strategi pencegahan (Dinda, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa santri dengan IMT yang lebih tinggi cenderung memiliki skor suspek tinea kruris yang lebih tinggi dibandingkan dengan santri yang memiliki IMT normal atau di bawah normal. Meskipun kontribusi IMT terhadap kejadian suspek tinea kruris tidak sekuat faktor kebersihan pribadi, tetap penting untuk memperhatikan faktor ini dalam upaya pencegahan suspek tinea kruris di pesantren. Kelembaban yang terperangkap di lipatan kulit pada individu dengan IMT tinggi dapat mempercepat pertumbuhan jamur dan memperparah infeksi.

Dalam konteks pesantren, santri dengan IMT tinggi mungkin memerlukan perhatian khusus dalam hal pencegahan suspek tinea kruris, termasuk kebiasaan mengeringkan area lipatan kulit setelah mandi dan penggunaan pakaian yang longgar serta menyerap keringat. Edukasi mengenai pentingnya menjaga berat badan ideal juga dapat membantu mengurangi risiko infeksi kulit di kalangan santri.

Interaksi Antara Kebersihan Pribadi dan IMT

Penelitian ini juga mengevaluasi interaksi antara kebersihan pribadi dan IMT terhadap kejadian suspek tinea kruris. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara kedua variabel ini, yang berarti bahwa pengaruh IMT terhadap suspek tinea kruris dipengaruhi oleh tingkat kebersihan pribadi. Sebagai contoh, santri dengan IMT tinggi yang juga memiliki kebersihan pribadi yang buruk memiliki risiko tertinggi untuk terkena tinea kruris. Sebaliknya, santri dengan IMT tinggi yang menjaga kebersihan pribadi dengan baik mungkin dapat mengurangi risiko tersebut.

Interaksi ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pencegahan suspek tinea kruris di pesantren. Tidak cukup hanya memperhatikan satu faktor saja, tetapi kedua faktor ini perlu dipertimbangkan secara bersama-sama. Upaya pencegahan yang hanya fokus pada peningkatan kebersihan pribadi tanpa memperhatikan kondisi fisik santri (seperti IMT) mungkin tidak akan efektif secara maksimal. Oleh karena itu, program pencegahan tinea kruris harus mencakup edukasi mengenai kebersihan pribadi sekaligus pengelolaan berat badan dan kondisi kesehatan umum santri. Temuan penelitian ini menekankan perlunya program edukasi kesehatan yang berkelanjutan di pesantren.

Edukasi mengenai kebersihan diri dan pentingnya menjaga indeks massa tubuh dapat membantu santri memahami risiko yang terkait dengan kebersihan yang buruk. Pendidikan kesehatan yang komprehensif harus mencakup pelatihan tentang teknik kebersihan yang tepat, seperti cara mandi yang benar, pemilihan pakaian yang sesuai, serta pentingnya menjaga kebersihan area genital. Selain itu, program ini juga harus mengedukasi santri tentang nutrisi yang baik untuk menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk pengaturan berat badan.

Implikasi dan Rekomendasi

Penerapan strategi pencegahan infeksi di pesantren perlu didukung oleh semua pihak, termasuk pengurus pesantren dan tenaga medis. Upaya yang dapat dilakukan meliputi penyediaan fasilitas mandi yang memadai, penyuluhan tentang pentingnya menggunakan pakaian yang bersih dan kering, serta pemantauan kesehatan secara rutin. Pengurus pesantren dapat melakukan pemeriksaan berkala untuk mendeteksi dini kasus tinea kruris dan memberikan perawatan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan temuan Leksodimulyo (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi preventif dapat secara signifikan mengurangi insiden dermatofitosis di masyarakat (Leksodimulyo et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk mengurangi kejadian tinea kruris di Pondok Pesantren Nurul Huda, Tanah Merah, Oku Timur. Pertama, perlu dilakukan edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi, khususnya di kalangan santri laki-laki. Edukasi ini harus mencakup praktik kebersihan dasar seperti mandi secara rutin, menjaga kebersihan pakaian,

dan menghindari penggunaan barang-barang pribadi secara bersama-sama.

Kedua, perlu dilakukan pengawasan yang ketat terhadap kondisi kebersihan lingkungan pesantren, termasuk fasilitas mandi, kebersihan tempat tidur, dan ventilasi kamar. Fasilitas yang bersih dan memadai dapat mengurangi penyebaran jamur penyebab tinea kruris.

Ketiga, santri dengan IMT tinggi perlu mendapatkan perhatian khusus dalam hal pencegahan infeksi kulit. Program pencegahan bisa mencakup pengelolaan berat badan melalui pola makan yang sehat dan aktivitas fisik yang memadai, serta edukasi mengenai pentingnya menjaga area lipatan kulit agar tetap kering dan bersih.

Keempat, pesantren juga perlu mempertimbangkan penggunaan produk kebersihan yang tepat, seperti sabun antijamur, untuk santri yang rentan terhadap infeksi kulit. Konseling kesehatan rutin yang melibatkan tenaga medis juga dapat membantu dalam mendeteksi dan menangani kasus suspek tinea kruris pada tahap awal sebelum infeksi menyebar lebih luas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik kebersihan pribadi maupun Indeks Massa Tubuh berperan penting dalam kejadian tinea kruris di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Huda. Dengan pendekatan pencegahan yang komprehensif yang mencakup edukasi kebersihan pribadi dan manajemen berat badan, risiko kejadian tinea kruris dapat diminimalkan, sehingga santri dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari tanpa terganggu oleh masalah kesehatan kulit ini

5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kebersihan pribadi dan kejadian tinea kruris. Sebaliknya, IMT memiliki pengaruh yang lebih kecil namun tetap signifikan, yang menunjukkan bahwa santri dengan IMT yang lebih tinggi cenderung mengalami kejadian tinea kruris yang lebih tinggi. Dalam model analisis varians (ANOVA), menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam memprediksi kejadian suspek tinea kruris. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan memantau IMT sebagai langkah pencegahan yang krusial terhadap infeksi jamur ini di

lingkungan pesantren. Oleh karena itu, disarankan perlu intervensi program kebersihan bagi santri. Saran penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor risiko spesifik seperti kebersihan lingkungan pondok pesantren, kebiasaan pribadi (misalnya mengganti pakaian dalam secara teratur), dan faktor lingkungan (iklim lembab) yang dapat meningkatkan kejadian tinea kruris, serta mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan

6 Referensi

- Bedah, S., & Oktiana, D. (2024). Identifikasi Jamur Penyebab Tinea Kapitis Pada Anak-Anak. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analisis Kesehatan*, 10(2), 197–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/anakes.v10i2.1203>
- Dinda, H. (2024). PERBANDINGAN RISIKO TERJADINYA PENYAKIT INFEKSI KULIT BERDASARKAN PHBS DI PESANTREN WILAYAH KERJA PUSKESMAS RONGA-RONGA KABUPATEN BENER MERIAH TAHUN 2023. Universitas Malikussaleh.
- Ghinanda, R. S., & Topik, M. M. (2024). Tinea Corporis Et Cruris. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(2), 167–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v2i2.3679>
- Harahap, I. S., Siregar, R. A. D., Harahap, G. R., & Hasibuan, E. K. (2022). Sosialisasi pentingnya menjaga kebersihan sejak usia dini. *Jurnal ADAM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 236–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v1i2.1146>
- Herawati, H., Rahman, H. F., & Alfani, E. M. (2023). Studi hubungan personal hygiene dengan kejadian diare di puskesmas panarukan, kabupaten situbondo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 4(3), 191–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.6465>
- Leksodimulyo, M. C., Chandra, E. N., & Wibowo, P. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Tingkat Kejadian Tinea di Rumah Susun Sumur Welut Tower D Surabaya. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 5(2), 77–85.
- Lubis, A. N. Y., & Topik, M. M. (2024). Tinea Cruris. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 227–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3334>
- Lukita, S., Astuti, P., Irmawati, I., & Ferlianti, R.

- (2025). HUBUNGAN ANTARA PERSONAL HYGIENE DENGAN PITYRIASIS VERSICOLOR PADA SANTRI PESANTREN RIYADLUL AWAMIL SERTA PANDANGANNYA DALAM ISLAM. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59141/ce rdika.v5i2.2504>
- Maryanti, E., Lestari, E., Wirdayanto, A., Namira, S. N., & Adawiyah, R. (2024). The Incidence and Characteristics of Dermatophytosis in Boarding School Students in Bandar Sei-Kijang, Pelalawan, Riau Province, Indonesia. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 36(2), 131-135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/bi kk.V36.2.2024.131-135>
- Mersil, S., Areta, M., & Handayani, R. (2025). Temuan Klinis Oral pada Pasien HIV/AIDS di Poli Penyakit Mulut RSUD Kota Tangerang. *YARSI Dental Journal*, 2(2), 17-25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33476/yd j.v2i2.246>
- Pamungkas, B. T. (2025). Analisis Jamur pada Kotoran Sapi Menggunakan Metode Next Generation Sequencing. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 6(1), 119-127.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v6i1.10877>
- Prabowo, D. A., Anggraini, M. T., & Ratnaningrum, K. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Personal Hygiene dan Lingkungan Rumah terhadap Kejadian Tinea pada Nelayan di Kecamatan Kalianda. *Jurnal Anestesi*, 3(1), 142-147.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59680/an estesi.v3i1.1614>
- Riyana, A., & Purnama, M. (2023). PROGRAM PENDIDIKAN KESEHATAN DI PESANTREN RIYADLUL ULUM WADAWAH KOTA TASIKMALAYA. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 87-92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37160/e mass.v5i2.192>
- Rosalin, V. F., Zakiyah, M., & Suhartin, S. (2024). Perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun yang paud dan tanpa paud di Desa Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(3), 381-390.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v5i3.8629>
- Sapitri, A. D. E., BUDI, A., & SUSIYARTI, S. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Swamedikasi Jerawat Pada Remaja Desa Bulakpacing Kecamatan Dukuhwaru. *Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Suparyati, S., & Apriliani, W. (2022). Identifikasi Jamur Trichophyton Rubrum pada Kuku Kaki Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Permukiman dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 9(2), 67-73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37402/jur bidhip.vol9.iss2.195>
- Susanti, H., Ekasari, T., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Ibu Hamil di Puskesmas Botolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(3), 372-380.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33650/tril ogi.v5i3.8607>
- Widhiastuti, F., Handamari, D. A., & Musy, R. (2023). Studi Retrospektif Kunjungan Pasien Baru Mikosis Superfisialis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soedono Madiun, Indonesia Januari-Desember 2021. *Cermin Dunia Kedokteran*, 50(4), 186-190.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55175/cd k.v50i4.853>